

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **VI.1 Kesimpulan**

Sungai Mekong adalah salah satu sumber kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, sungai Mekong adalah sungai yang mengalir di enam negara. Hulu sungai ini berada di Tiongkok, lalu mengalir melewati kawasan Asia Tenggara yakni, Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja, dan berakhir di Vietnam. Aliran sungai Mekong ini sudah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tinggal di sekitar sungai Mekong sejak dahulu kala, sungai ini merupakan sumber mata pencaharian bagi Negara-negara yang terlewati oleh aliran sungai ini. Namun, ternyata secara diam-diam Tiongkok sebagai Negara hulu dari sungai Mekong memanfaatkan sumber air dengan membangun sebuah bendungan untuk pasokan tenaga listrik yang dibutuhkan oleh Tiongkok sebagai negara yang sedang berkembang pesat.

Tiongkok memulai membangun bendungan di hulu sungai Mekong sudah terhitung lama namun awalnya keberadaannya tidak diketahui oleh Negara-negara Mekong Region yang lain termasuk Laos di dalamnya, namun pada akhirnya dampak mulai dirasakan oleh Laos, terutama saat seluruh bendungan mulai beroperasi pada 2013 Untuk mengatasi adanya pemanfaatan yang merugikan Laos dan masyarakatnya maka laporan demi laporan yang ditujukan kepada MRC guna memperbaiki keadaan sungai dilakukan sejak 2013 tersebut. Adapun Laos dirugikan dalam banyak sekali bidang namun yang paling menonjol adalah kerugian Ekonomi dan Keamanan.

Didalam MRC Laos membahas khusus mengenai lingkungan di sungai Mekong maupun dampak akibat bendungannya terhadap tetangganya

sekitarnya namun pemerintah Laos, tidak bisa membagi serta merta datanya dikarenakan ideologi yang kuat bersama Tiongkok. Tiongkok lagi-lagi ikut dalam organisasi ini namun kembali hanya menjadi dialog partner, Tiongkok juga menyatakan akan memberikan laporannya terkait apa saja yang dilakukan Tiongkok di hulu sungai Mekong. Namun ternyata laporan ini tidak diterima oleh Laos hingga tahun 2002. Tiongkok telah melakukan kejahatan lingkungan dengan melakukan pembendungan Sungai Mekong yang buruk dan tidak memenuhi standar internasional. Hal ini tentu dapat dilihat dari dampak yang merugikan lingkungan Laos, bagaimana sektor kesehatan, ketahanan pangan, ekonomi, dan lingkungan masyarakat hilir Sungai Mekong terancam.

Kepentingan Tiongkok di sungai Mekong tidak hanya sebatas menjadi sumber suplay air bagi Tiongkok, namun juga untuk perkembangan industrinya. Tiongkok membutuhkan banyak bendungan sebagai pembangkit tenaga listrik untuk mendukung ekonominya yang kian berkembang pesat. Tiongkok menginginkan tersedianya 300 gigawatt untuk pasokan listriknya di tahun 2020. Selain itu, politik luar negeri Tiongkok berkenaan dengan sungai Mekong adalah dengan memanfaatkan negara-negarayang berada di hilir tepi sungai Mekong untuk kepentingan faktor produksi dan investasi sebab secara geo-ekonomi, kemungkinan ekspansi ke Asia Timur sangat kecil karena Jepang dan Korea Selatan memiliki kemampuan melebihi sektor-sektor produksi lain di Tiongkok. Kerjasama dengan Asia Tenggara dibangun selain karena faktor kedekatan wilayah juga karena kesamaan historis-cultural. Sedangkan untuk Laos kepentingan nasionalnya adalah ingin menjadi “*Battery of Asia*”

Dengan perasaan senasib-sepenanggungan tersebut, Tiongkok mencoba melakukan bargaining kepada Laos dengan menawarkan bantuan bagi pembangunan infrastruktur di di Laos seperti membangun jalur Rel Kereta Trans-Asia. Pembangunan jalan tol sepanjang 2.000. 1.500 kilometer jalan tol juga dibangun melintas melalui Laos. Sesungguhnya, pembangunan jalan trans internasional melintasi negara-negara di hilir

sungai Mekong merupakan strategi Tiongkok menjangkau sumber-sumber produksi. Jika akses pelabuhan tertutup akibat konflik di Laut China Selatan, maka Tiongkok dapat menggunakan jasa transportasi darat. Melihat peta ekonomi di atas, maka Tiongkok sedang melakukan dragon bargaining. Penempatan posisi Kepala Naga dalam pertemuan negara-negara di hilir sungai Mekong yang secara geopolitik tidak dapat dilakukan AS, Rusia, Eropa maupun Jepang.

Bargain Tiongkok merupakan pemanfaatan geostrategik yang mampu memberikan keuntungan di masa kini dan mendatang. Pada akhirnya, posisi kerjasama dengan negara-negara di hilir sungai Mekong menempatkan Tiongkok pada 5 keunggulan sekaligus. Pertama, dinamika negara-negara di hilir sungai Mekong akan mendukung Tiongkok dalam kebijakan ekonomi maupun pemanfaatan sumber daya alam di kawasan. Kedua, proses penyatuan dan peningkatan infrastruktur darat melalui kerjasama negara di hilir sungai Mekong menjadi legitimasi kekuatan kontinental yang memang selama ini dimiliki Tiongkok. Ketiga, melalui pembukaan pelabuhan-pelabuhan di Laos maka ekspansi produksi, jasa, ekonomi dan investasi Tiongkok dapat menembus pasar ekonomi Asia Tenggara. Keempat, kontinuitas suplai energi ke Tiongkok menjadikan pertumbuhan ekonominya naik yang akan mendorong Tiongkok sebagai penentu otoritas ekonomi menggantikan posisi Jepang. Kelima, dukungan Laos dapat melebarkan kekuasaan militer dan ekonomi Tiongkok yang sedang bertumbuh dengan damai.

Pembangunan Bendungan di Hulu adalah salah satu strategi Tiongkok demi ketersediaan listrik dan mendatangkan bencana terhadap Laos Tiongkok telah menghitung strategi mundur selangkah untuk bisa maju seribu langkah. Hal itu dilakukan untuk dapat menguasai teritorial darat sejajar lintasan Sungai Mekong menuju Laut China Selatan. Artinya, sekecil apapun jalan terbentang didepannya, Tiongkok serius merintisnya sebagai peluang produksi, investasi dan eksplorasi. Upaya Tiongkok tersebut membuahkan dinamisasi pertumbuhan ekonomi antarnegara GMS

melalui Sungai Mekong. Dengan demikian, kerjasama Tiongkok telah mampu menjangkau wilayah perairan dan daratan di Asia Tenggara. Bahkan, Tiongkok sesungguhnya berhasil melakukan 'soft occupation' melalui kerjasama teknik ekonomi dan perdagangan di zona-zona strategik sesuai kepentingan nasionalnya.

Tiongkok berupaya untuk mengatasi masalahnya dengan cara berdiplomasi kepada Laos, dengan cara memberikan bantuan kemanusiaan pada saat terjadi bencana alam, memberikan bantuan ekonomi, ikut membangun infrastruktur bagi kelancaran perdagangan Tiongkok maupun Laos sendiri. Laos yang pada awalnya tidak setuju atas pembangunan bendungan oleh Tiongkok, pada akhirnya tidak punya pilihan karena mereka juga sangat membutuhkan bantuan dari Tiongkok terkait ekonomi, perdagangan, investasi, dan sebagainya. Mereka juga akhirnya memikirkan bagaimana kelanjutan Negaranya jika tidak ada bantuan dari Tiongkok. Di dalam organisasi antar Negara-negara Mekong Region pun Tiongkok ikut berperan penting dalam menentukan kebijakan yang akan diambil demi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di Laos, mengingat Tiongkok juga memiliki saham dan investasi yang besar kepada Laos.

## **VI.2 Saran**

Tiongkok memang memiliki hak untuk membuat bendungan di sungai Mekong, namun seharusnya keberadaan bendungan tersebut tidaklah menjadi sesuatu yang merugikan Negara lain di hilir sungai Mekong terkhusus Laos. Bantuan yang diberikan Tiongkok memang sangat membantu bagi masyarakat di Negara-negara Mekong Region, dengan pembangunan infrastruktur, dan sebagainya sangat membantu perekonomian masyarakat di hilir sungai Mekong. Namun yang ditakutkan adalah bahwa solusi diplomasi Tiongkok akan memakan waktu yang lama dan membuat masyarakat tidak sabar. Oleh karena itu penting adanya saling komunikasi dan kerjasama yang telah disetujui kedua belah pihak. Saran

penulis juga agar dilakukan penelitian berkelanjutan mengenai hubungan antara Laos dengan Tiongkok untuk kedepannya, khususnya di bidang kerjasama ekonomi dan keamanan yang sangat mempengaruhi kedua belah pihak.

